

e-ISSN	: 3063-2331	DOI	:	Mei 2025 Vo.2 No.1 Hal.11-23
Link Access	: https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/			

Manajemen Persembahan dalam Liturgi Pemakaman: Tinjauan Praktik dan Teologi dalam GERMITA

Yerlin Bungkaes

Insitut Agama Kristen Negeri Manado

Yerlinbungkaes@gmail.com

Submit : Revision : Accept :	Abstract Keywords <i>This study examines the theological meaning and management practices of offerings in funeral liturgies at the Evangelical Christian Church in Talaud (GERMITA), focusing on the Maranatha Mangaran Congregation. While offerings are not officially included in GERMITA's funeral liturgy, this practice is implemented in the Maranatha Mangaran Congregation with significant results. A qualitative descriptive-analytical approach was employed to explore this phenomenon through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that offerings in funeral liturgies hold theological significance as expressions of gratitude to God and practical benefits in alleviating the financial burden on grieving families and strengthening congregational solidarity. This study suggests that church leaders consider integrating this practice into liturgical arrangements for greater relevance and meaning.</i> Keywords: offerings, funeral liturgy, GERMITA, theology, solidarity Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna teologis dan praktik manajemen persembahan dalam liturgi pemakaman di Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA), khususnya di Jemaat Maranatha Mangaran. Meskipun persembahan tidak secara resmi diatur dalam tata liturgi ibadah pemakaman GERMITA, praktik ini diterapkan di Jemaat Maranatha Mangaran dengan hasil yang signifikan. Metode penelitian kualitatif deskriptif-analitis digunakan untuk memahami fenomena ini melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian persembahan dalam liturgi pemakaman memiliki dimensi teologis sebagai wujud syukur kepada Tuhan serta dampak praktis dalam meringankan beban keluarga yang berduka dan mempererat solidaritas jemaat. Penelitian ini menyarankan pentingnya pemimpin gereja untuk mempertimbangkan praktik ini dalam penyusunan tata liturgi yang lebih relevan dan bermakna. Kata Kunci: persembahan, liturgi pemakaman, GERMITA, teologi, solidaritas
---	---

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain, yakni kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan mengetahui. Sebagai makhluk ciptaan yang istimewa, manusia tidak hanya menjalani kehidupan di dunia, tetapi juga dipanggil untuk hidup dengan tujuan dan rencana Allah (Sitanggang, 2023). Sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah kehidupan dan penyertaan Tuhan, manusia diajak untuk memuliakan Sang Pencipta melalui berbagai cara, termasuk dengan memberikan persembahan. Persembahan ini tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga melibatkan hati yang rela, tulus, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ibadah Kristen, persembahan memiliki makna teologis yang mendalam sebagai respons iman atas berkat dan penyertaan Tuhan. Persembahan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari liturgi ibadah di gereja-gereja, termasuk di Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA). Di dalam liturgi GERMITA, unsur persembahan hadir di hampir semua bentuk ibadah, kecuali dalam ibadah pemakaman. Keputusan untuk mengecualikan persembahan dalam ibadah pemakaman menjadi sebuah tradisi yang sudah berlangsung lama di GERMITA.

Namun, di beberapa jemaat tertentu, termasuk Jemaat GERMITA Maranatha Mangaran, persembahan dalam ibadah pemakaman justru dilaksanakan. Keputusan ini didasarkan pada hasil Sidang Tahunan Majelis Jemaat (STMJ, 2023). Praktik ini awalnya dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari tata liturgi yang telah ditetapkan, namun ternyata memberikan dampak positif, terutama dalam membantu keluarga yang berduka secara finansial dan spiritual. Hal ini menimbulkan perdebatan karena tidak adanya keseragaman praktik di antara jemaat-jemaat GERMITA lainnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat persembahan dalam ibadah memiliki esensi yang kuat sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna persembahan dalam liturgi ibadah, khususnya ibadah pemakaman di GERMITA. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan jemaat terkait pemberian persembahan dalam ibadah pemakaman serta dampaknya terhadap jemaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan liturgi ibadah yang lebih relevan dan bermakna di lingkup pelayanan GERMITA, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi para pemimpin gereja dalam pengambilan keputusan terkait tata ibadah di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian ditulis menggunakan font Arial

12 dan spasi 1,5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Imanina, 2020) untuk mengeksplorasi dan memahami praktik serta makna persembahan dalam liturgi pemakaman di Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA). Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena, memahami konteks, dan menganalisis dinamika teologis serta praktik persembahan dalam ibadah pemakaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin jemaat, anggota jemaat, dan perwakilan BPHS untuk memahami alasan dan makna di balik praktik persembahan dalam ibadah pemakaman (Data, 2014). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan liturgi pemakaman di Jemaat GERMITA Maranatha Mangaran, termasuk bentuk persembahan, respons jemaat, dan suasana ibadah. Dokumentasi dari tata liturgi GERMITA, hasil Sidang Tahunan Majelis Jemaat (STMJ), dan publikasi terkait juga dianalisis untuk memahami landasan teologis dan aturan gereja. (Sinaga, 2021) Studi literatur dilakukan dengan mengkaji referensi teologi persembahan dari Alkitab, buku, dan jurnal yang relevan untuk memperkuat analisis.

Makna Teologis Persembahan dalam Liturgi Pemakaman

Persembahan yang dilakukan orang Kristen saat ini tidak dapat terlepas dari ajaran Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Kitab Kejadian 4:3-4, memberikan penjelasan bahwa jauh sebelum gereja ada, keturunan Adam dan Hawa dalam hal ini Kain dan Habel telah melaksanakan korban yang dipersembahkan kepada Tuhan. Tokoh-tokoh Alkitab yang selanjutnya Nuh, Abraham, dan bangsa Israel meneruskan pola ibadah yang disertai korban tersebut. Namun demikian dalam perkembangannya, pemazmur dan para nabi Perjanjian Lama yang saleh tidak menilai nilai apapun dalam korban, jika persembahan korban tersebut diselewengkan dan disalah gunakan. Ikatan batiniah atau hubungan pribadi penyembahan dengan Tuhan merupakan prioritas dalam memberikan korban persembahan.

Dalam tradisi Alkitab, khususnya pada masa lampau, umat yang datang ke hadirat Tuhan atau berkumpul untuk menyembah selalu membawa korban atau persembahan yang dipersembahkan secara khusus kepada Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, praktik korban atau persembahan ini sangat erat kaitannya dengan

upacara korban, yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah, sehingga persembahan tersebut dapat diterima dan berkenan di hadapan-Nya. Persembahan yang diberikan haruslah yang terbaik dan bebas dari cacat. Selain itu, korban atau persembahan dalam Perjanjian Lama juga sering dikaitkan dengan upaya memperoleh kebebasan atau keselamatan jiwa bagi orang yang telah melakukan kesalahan (Vira, 2023). Namun, tidak hanya itu, pemberian korban atau persembahan juga sering kali merupakan wujud ungkapan syukur atas kasih dan berkat yang telah diterima dari Tuhan.

Jemaat perlu memahami alasan mengapa sebagai umat Tuhan, kita dipanggil untuk memberi persembahan. Mazmur 24:1 menyatakan bahwa "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Ayat ini sering diucapkan oleh bangsa Yahudi sebagai pengingat bahwa segala sesuatu, termasuk makanan seperti roti atau gandum, adalah pemberian Tuhan yang luar biasa. Sebagai Pencipta langit, bumi, dan segala isinya, Tuhan adalah sumber segala sesuatu dalam kehidupan umat-Nya. Raja Daud juga memberikan teladan dalam hal ini. Ketika semua keperluan untuk membangun rumah Tuhan telah terkumpul, ia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan dengan berkata, "Kepunyaan-Mulah, ya Tuhan, segala yang ada di langit dan di bumi. Siapakah kami sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya, dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu" (1 Tawarikh 29). Pernyataan Daud menegaskan bahwa sebagai orang percaya, kita harus selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan setiap hari dalam hidup kita (Azariah, 2002). Inilah alasan utama mengapa orang Kristen memberi persembahan: karena Tuhan adalah Sang Pencipta, Sang Maha Pemberi, dan pemilik segala-galanya. Memberi persembahan adalah bentuk nyata dari ucapan syukur kita kepada Tuhan atas segala karunia-Nya kepada umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, persembahan tidak lagi dipahami sebagai korban bakaran di atas mezbah seperti yang dilakukan dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, makna persembahan berakar pada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, yang merupakan persembahan sempurna dan final untuk selama-lamanya. Melalui pengorbanan ini, Yesus memperbaiki hubungan antara manusia dan Allah yang sebelumnya telah rusak (Abineno, 1985). Dalam Roma 12:1–2, persembahan tidak

hanya mencakup materi, tetapi juga melibatkan tubuh dan kehidupan kita sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan di hadapan Allah. Hal ini menandakan bahwa mempersembahkan diri kepada Allah berarti menyerahkan seluruh hidup kita untuk menjadi milik-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa hidup yang dipersembahkan kepada Allah harus disertai dengan pembaruan pola pikir, beralih dari logika manusiawi yang bersifat daging ke logika Allah yang penuh hikmat (Hurampa, 2021). Selain itu, kita juga dituntut untuk memiliki komitmen disiplin dalam memberikan kembali kepada Tuhan apa yang memang menjadi milik-Nya.

Memberi adalah anugerah dan panggilan yang dianugerahkan kepada orang percaya untuk menjadi saluran berkat bagi pelayanan umat Tuhan di dunia. Memberi dengan sukacita dan tanpa paksaan, tanpa mengharapkan imbalan, merupakan respons atas kasih Allah yang luar biasa kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu, persembahan harus dilakukan dengan hati yang tulus, ikhlas, dan penuh rasa syukur. Persembahan sejati tidak hanya terbatas pada hal-hal yang tampak secara fisik, tetapi juga mencerminkan keadaan hati orang percaya yang benar-benar bersyukur atas anugerah Tuhan. Dengan niat yang benar, jemaat dapat menyadari pentingnya memberikan yang terbaik dari apa yang dimiliki kepada Tuhan (Mantiri, 2021). Pemberian itu sendiri mencerminkan isi hati, sehingga ketika niat hati tulus, pemberian pun dilakukan dengan cara yang benar.

Persembahan merupakan elemen yang wajib dilaksanakan dalam setiap ibadah, baik di gereja maupun di rumah-rumah jemaat. Gereja sendiri adalah komunitas orang-orang yang dipilih, dipanggil, dan ditempatkan di dunia untuk melayani Allah serta sesama manusia. Sebagai umat Allah, gereja adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib untuk memproklamasikan perbuatan-perbuatan besar yang telah dilakukan-Nya (Abineno, 2006). Hal ini ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9, yang menyatakan, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."

Praktik Manajemen Persembahan di Jemaat GERMITA

Persembahan adalah bentuk nyata dari ungkapan syukur kepada Tuhan. Praktik persembahan tidak dapat dipisahkan dari ajaran Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan merupakan bagian integral dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh orang percaya kepada Tuhan Yesus. Persembahan yang diberikan manusia kepada Tuhan sebagai wujud syukur merupakan elemen penting dalam ibadah. Hal ini karena persembahan bukan hanya sekadar simbol pemberian berupa uang, barang, atau materi lainnya, tetapi lebih dari itu, persembahan harus diberikan dengan dasar iman yang benar dan tanpa membandingkan pemberian dengan orang lain atau bertujuan yang tidak sesuai.

Dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan persembahan terbaik kepada-Nya. Tuhan Yesus memberikan pujian kepada seorang janda miskin yang hanya memberikan dua peser ke dalam peti persembahan di Bait Allah. Meskipun jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan persembahan besar dari orang lain, janda miskin tersebut menunjukkan pengorbanan yang luar biasa. Ia mempersembahkan seluruh yang dimilikinya kepada Tuhan, bahkan uang dua peser tersebut adalah seluruh nafkah hidupnya untuk hari itu (Widianto, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa nilai persembahan tidak diukur dari jumlahnya, melainkan dari ketulusan dan pengorbanan hati dalam memberi.

Dalam hal manajemen persembahan atau keuangan demi pertumbuhan gereja yang dijalankan oleh GERMITA tak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen keuangan ialah POSDCORB yang merupakan singkatan dari: *Planning* (perencanaan) bertujuan untuk mendorong pertumbuhan gereja melalui penyusunan rencana yang terarah untuk masa depan. Secara umum, perencanaan membutuhkan pemahaman dan pengalaman yang memadai. George R. Terry, dalam bukunya *Principles of Management*, menjelaskan bahwa perencanaan melibatkan pemilihan dan pengaitan berbagai fakta serta penerapan pemikiran untuk merumuskan kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan di masa mendatang (Lumbantoruan, 2023).

Organizing (Pengorganisasian) bertujuan untuk mendukung pertumbuhan gereja melalui pembentukan struktur wewenang yang formal. Struktur ini memiliki batasan tertentu dan diarahkan pada pencapaian tujuan spesifik. Dalam hal ini,

manajer atau pemimpin gereja berperan aktif dengan mengambil tanggung jawab untuk memastikan rencana masa depan dapat terlaksana dengan baik (Asmin, 2021). *Staffing* (Kepegawaian) bertujuan untuk mendistribusikan tugas secara terorganisasi kepada anggota yang terlibat, sehingga mempermudah pelaksanaan pekerjaan dengan cara membentuk struktur gereja yang efisien dan efektif. Dalam proses ini, tugas-tugas diberikan secara spesifik kepada setiap individu dalam struktur organisasi. Menurut Keban, kepegawaian adalah proses pembentukan struktur yang stabil, efektif, dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh gereja, dengan menempatkan individu yang tepat di posisi yang sesuai. Gereja harus mengelola pengorganisasian secara profesional agar sumber daya manusia dapat bekerja secara optimal dan mendukung kerja sama yang harmonis dalam kegiatan organisasi.

Directing (Mengarahkan) bertujuan untuk mengelola seluruh fungsi personel dalam setiap divisi yang telah ditentukan melalui proses kepegawaian. Dalam konteks struktur gereja, pengarahan diperlukan untuk memastikan semua kegiatan, terutama yang terkait dengan manajemen keuangan, berjalan sesuai aturan. Langkah ini penting untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas, khususnya dalam pengelolaan keuangan gereja. *Coordination* (Koordinasi) berperan penting dalam mendukung pertumbuhan gereja, baik dari segi manajemen maupun pengelolaan keuangan, dengan menerapkan pengaturan yang mencakup berbagai sistem organisasi. Tujuannya adalah untuk memastikan pelaksanaan yang efisien dan harmonis. Selain itu, koordinasi juga berfungsi membangun kerja sama dalam menjalankan berbagai tugas yang berbeda, sehingga pelaksanaan tanggung jawab dapat dilakukan secara seimbang tanpa adanya ketimpangan.

Reporting (Pelaporan) menurut Gulick, adalah proses mencatat semua aktivitas dalam manajemen gereja dan manajemen keuangan gereja. Laporan ini mencakup kondisi dan situasi pekerjaan yang telah direncanakan serta yang telah dilaksanakan. Fungsi utama pelaporan adalah untuk mengevaluasi apakah rencana awal yang telah disusun perlu diperbaiki atau tetap dilanjutkan, berdasarkan hasil yang telah dicapai. *Budgeting* (keuangan) sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan, di mana penganggaran yang efektif diperlukan

selama proses penentuan dan pembuatan anggaran untuk berbagai kebutuhan (Nidin, 2022).

Hampir semua bentuk ibadah yang dilakukan, mulai dari anak-anak sekolah minggu, remaja, pemuda, kaum ibu, kaum bapak, lansia, hingga ibadah mingguan, menjadikan persembahan sebagai bagian dari liturgi, di mana persembahan dipandang sebagai korban syukur. Persembahan ini merupakan ungkapan syukur jemaat atas anugerah Tuhan yang nyata dalam perdamaian yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui karya salib-Nya. Oleh karena itu, unsur persembahan mencerminkan komitmen dan integritas penyembahan. Dalam setiap pemberitaan firman, persembahan adalah respons iman atas karya keselamatan Allah yang sejati. Dalam konteks GERMITA, meskipun makna persembahan telah dipahami secara teologis dan hampir semua unsur ibadah melibatkan persembahan, timbul pertanyaan besar mengapa dalam praktiknya unsur persembahan tidak dimasukkan dalam liturgi ibadah pemakaman. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam mengkaji esensi persembahan dalam berbagai bentuk ibadah di GERMITA.

Pelaksanaan ibadah pemakaman di Jemaat Maranatha Mangaran tampak berbeda dibandingkan dengan jemaat-jemaat lain di lingkup pelayanan GERMITA. Sebagian besar jemaat lain tidak menerapkan pemberian persembahan dalam ibadah pemakaman sebagaimana diatur dalam liturgi GERMITA. Namun, Jemaat Maranatha Mangaran justru melaksanakan praktik pemberian persembahan dalam ibadah pemakaman. Pada awalnya, hal ini dianggap sebagai sebuah permasalahan, karena dinilai tidak mematuhi aturan tata ibadah GERMITA 2014. Tata ibadah ini merupakan hasil penyempurnaan dari rumusan tata ibadah tahun 2003 dan revisi baru oleh Komisi Liturgi pada tahun 2010 yang telah disesuaikan oleh Komisi Ibadat dan Liturgi, para pendeta wilayah, serta Badan Pekerja Harian Sinode (BPHS).

Tinjauan Dampak Praktik Persembahan

Gereja adalah utusan Allah di tengah dunia, dipanggil untuk menjadi alat kesaksian-Nya, menyampaikan kabar Injil, dan membawa pesan keselamatan kepada semua orang melalui berbagai program yang dirancang dan diwujudkan dalam tindakan kasih. Persembahan berperan penting dalam mendukung program-program gereja, seperti pelayanan persekutuan, pembangunan fisik gereja,

pengembangan pembinaan rohani, serta aktivitas pelayanan yang bertujuan menjangkau lebih banyak orang agar jemaat dapat terus bertumbuh. Dana persembahan yang dikumpulkan juga dimanfaatkan untuk kegiatan diakonia, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan (Mantiri, 2021). Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa persembahan, terutama dalam bentuk uang, menjadi salah satu elemen penting untuk mendukung kerja pelayanan gereja dalam menjalankan misi Allah di dunia.

Tindakan melayani Yesus dapat dilihat jelas dalam interaksi-Nya dengan umat manusia. Dia menunjukkan belas kasih dengan menyembuhkan orang-orang yang menderita berbagai penyakit (Matius 4:23; 12:28). Yesus juga bertindak untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lapar, haus, tunawisma, sakit, miskin, menderita, dan dipenjara, dengan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan mereka. (Fackre, 2007) berpendapat bahwa Yesus telah mempercayakan Gereja untuk mengutamakan pemeliharaan baik aspek fisik maupun spiritual individu, serta berfungsi sebagai alat perdamaian melalui pemberdayaan Roh Kudus. Sama seperti Yesus yang memprioritaskan kesejahteraan orang miskin dan menderita, Gereja juga dipanggil untuk memenuhi kebutuhan materi dan berfungsi sebagai saluran keselamatan, yang meliputi aspek fisik dan spiritual. Oleh karena itu, Gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual umat manusia, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan materi mereka (Tambunan, 2024). Sebagaimana Bapa mengutus Kristus, Dia juga menugaskan para rasul untuk melaksanakan misi-Nya (lihat Yohanes 20:21). Pemberian persembahan bukan sekadar tindakan memberi, tetapi Tuhan memandang ketulusan dan kesediaan hati seseorang dalam memberikan tanpa mengharapkan pujian atau sekadar mengikuti kewajiban. Tujuannya agar setiap orang percaya terdorong dan termotivasi untuk memberi dengan iman, sehingga kehidupan mereka dapat menumbuhkan sikap tulus dan rela dalam memberikan yang terbaik kepada Tuhan (Vira, 2023).

Tugas panggilan gereja, sebagaimana seharusnya, diwujudkan dalam pemikiran dan tindakan kritis terhadap berbagai masalah seperti penanganan penyakit, kemiskinan, kelemahan, penderitaan, dan ketidakadilan di masyarakat. Gereja mengambil peran aktif dalam pelayanan sosial karena iman yang tidak disertai perbuatan pada dasarnya kehilangan maknanya. Terlebih lagi, gereja adalah

komunitas orang percaya yang dipanggil untuk hidup melayani sesama (Cibro, 2024). Maka dengan adanya pemahaman-pemahaman yang demikian, seharusnya dapat memberikan dampak positif dari implementasi persembahan dalam ibadah pada umumnya maupun ibadah pemakaman di GERMITA. Hal ini dikarenakan, dari segi teologis maupun dampak praktis seperti dukungan finansial bagi keluarga berduka yang mana persembahan digunakan untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka, terutama dalam hal biaya pemakaman dan kebutuhan mendesak lainnya. Kemudian, peningkatan solidaritas jemaat yang seharusnya praktik ini memperkuat hubungan antarjemaat dengan menunjukkan dukungan nyata kepada keluarga yang sedang menghadapi kedukaan.

Dengan demikian secara keseluruhan alangkah baiknya jemaat maupun pelayan GERMITA, melihat dan melaksanakan makna teologis secara mendalam serta dampak praktis yang positif terhadap pemberian persembahan pada liturgi pemakaman, yang sejauh ini telah dijalankan oleh jemaat GERMITA Maranatha Mangaran. Sebab jemaat Maranatha Mangaran memahami bahwa pemberian persembahan dalam ibadah pemakaman merupakan bagian dari implementasi tugas gereja, serta secara praktisnya membantu keluarga yang berduka atau menderita karena ditinggalkan, dengan mendapatkan perhatian khusus dari pihak gereja secara finansial.

KESIMPULAN

Manajemen persembahan dalam liturgi pemakaman di Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) mencerminkan dinamika teologis dan praktis dalam memahami makna persembahan. Secara teologis, persembahan dipahami sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas segala karunia-Nya, sesuai ajaran Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, persembahan tidak hanya berupa materi tetapi juga melibatkan diri dan hidup sebagai bentuk ibadah sejati kepada Allah. Secara praktis, praktik persembahan dalam ibadah pemakaman di Jemaat Maranatha Mangaran GERMITA menunjukkan manfaat yang signifikan. Persembahan ini membantu meringankan beban finansial keluarga berduka, mempererat solidaritas jemaat, dan mencerminkan tanggung jawab gereja dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual jemaat. Praktik ini menjadi

respons nyata terhadap panggilan gereja untuk melayani sesama dan menjalankan misi Allah di dunia.

Meskipun persembahan dalam liturgi pemakaman tidak diatur dalam tata ibadah resmi GERMITA, pengalaman Jemaat Maranatha Mangaran menunjukkan bahwa adaptasi tradisi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelayanan gereja. Oleh karena itu, penting bagi jemaat dan pemimpin gereja untuk mempertimbangkan dimensi teologis dan manfaat praktis dalam menyusun tata liturgi yang relevan dan bermakna bagi jemaat. Terutama dalam memperkuat pemahaman teologis persembahan dan relevansinya dalam kehidupan berjemaat. Dengan demikian, diharapkan gereja dapat terus berkembang dalam melayani Tuhan dan sesama dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, E. A., SE, M., Normiyati, N., Rizqi, M. N., SE, M., Nasihin, I., ... & Hurriyaturrohmah, S. E. (2021). *Manajemen Keuangan (Tinjauan Teori dan Penerapannya)*. Media Sains Indonesia.
- Azariah, V. (2002). *Memberi Secara Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cibro, J. N., Siburian, B., Manullang, M., & Simorangkir, J. (2024). Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12: 1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe. *Jurnal Magistra*, 2(1).
- Data, A. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4.
- Fackre, Gabriel. (2007). *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*. Cambridge, U.K: Wm B. Eerdmans Publishing Co.
- Hurampa, M., & Tololiu, N. H. (2021). Praktek Pemberian Persembahan di GKST Jemaat Maratha Lemusa. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).

- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1).
- J. L. Ch. Abineno. (1985). *Unsur-Unsur Liturgia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- J. L. Ch. Abineno. (2006). *Garis–Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantoruan, B. S. (2023). *Pemahaman Jemaat Terhadap Praktik Sentralisasi Keuangan di Pos Pelayanan HKBP Wonogiri Dalam Perspektif Manajemen Keuangan Gereja* (Doctoral dissertation).
- Mantiri, S. F., & Sarimbangun, R. (2021). Kajian Teologi Misi Terhadap Persembahan di Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan Wilayah Tondano II. *Educatio Christi*, 2(1).
- Nidin, S. B., Simanjuntak, F., & Deak, V. (2022). Komunikasi dalam Manajemen POSDCORB dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Gereja. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(2).
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1).
- Sitanggang, P. M., & Manurung, H. Y. (2023). EKSISTENSI DAN KONSISTENSI MANUSIA SEBAGAI IMAGO DEI. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1).
- Tambunan, T., Sinaga, J., & Sinambela, J. (2024). Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2).

Vira, R. D., Darsi, D., & Brilianda, F. (2023). Makna Persembahan Dari Kejadian 4: 1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2).

Widianto, K. (2017). Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21: 1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 2(2).

